INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DALAM KURIKULUM KAMPUS HIJAU: MENDORONG GAYA HIDUP AKTIF DAN BERKELANJUTAN

Ilham Kamaruddin[1], M. Torero Rigel Centeury[2], Tri Alim Saputra Hidayat[3], Al Ikhlas[4], Rahmat Syaifudin[5], Singgih prastawa[6]

[1]Universitas Negeri Makassar
[2]Universitas Negeri Manado
[3,5]Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
[4]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
[6]Universitas Slamet Riyadi Surakarta
E-mail : [1]ilham.kamaruddin@unm.ac.id, [2]tororerigel@unima.ac.id, [3]alimpor2015@gmail.com, [4]alikhlas752@gmail.com, [5]rahmatsyaif0730@gmail.com, [6]singgih.prastawa@unisri.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan jasmani (Penjas) memiliki peran strategis dalam membentuk pola hidup aktif dan sehat di kalangan mahasiswa. Dalam konteks kampus hijau yang menekankan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan individu, integrasi Penjas ke dalam kurikulum menjadi langkah penting untuk mendorong budaya hidup aktif sekaligus peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep integrasi Penjas dalam kurikulum kampus hijau serta dampaknya terhadap perilaku mahasiswa dalam menjalani gaya hidup aktif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa perguruan tinggi yang menerapkan prinsip kampus hijau, ditemukan bahwa penggabungan kegiatan jasmani berbasis alam terbuka, penggunaan infrastruktur ramah lingkungan, serta penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap isu keberlanjutan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menjaga kebugaran fisik sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan aspek pendidikan jasmani dan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk menciptakan kampus yang sehat, aktif, dan ramah lingkungan.

Kata Kunci : *Pendidikan Jasmani, Kampus Hijau, Kurikulum, Gaya Hidup Aktif, Keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajarannya. Ki Hajar Dewantara (1935) menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pengembangan fisik dan kesadaran terhadap lingkungan hidup.

Pendidikan jasmani (Penjas) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi fisik, mental, dan sosial peserta didik. Bailey (2006) menyatakan bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar aktivitas olahraga, melainkan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai gaya hidup sehat, sportivitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Terlebih dalam dunia kampus yang sering kali diwarnai tekanan akademik, pendidikan jasmani dapat menjadi media pelepas stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa.

Kamaruddin et al. (2022) dalam bukunya *Pendidikan Jasmani dan Olahraga* menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengembangan aspek fisik, mental, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan jasmani tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang sehat dan berkarakter.

Kamaruddin et al. (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut mereka, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan dasar nilai, sementara sekolah melalui guru dan kurikulum menjadi lembaga formal yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam bentuk pembelajaran terstruktur. Masyarakat turut memperluas jangkauan pendidikan karakter melalui contoh nyata dan kebiasaan sosial yang dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan, dalam pandangan mereka, harus dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang kuat pada diri siswa. Karakter yang dimaksud meliputi kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, peran sekolah dan institusi pendidikan tinggi menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi terbentuknya karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, pendidikan jasmani juga dapat berfungsi sebagai salah satu wahana strategis dalam membentuk karakter. Melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara terencana dan konsisten, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memiliki tubuh yang sehat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, dan respek terhadap aturan. Jika pendidikan jasmani diintegrasikan dengan pendekatan kampus hijau, maka nilai-nilai keberlanjutan seperti kepedulian terhadap alam dan gaya hidup sehat dapat dikembangkan secara simultan bersama dengan karakter individu. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran yang integratif, lintas disiplin, dan kontekstual.

Sementara itu, Indonesia tengah mendorong transformasi pendidikan tinggi melalui kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka serta mendorong kurikulum yang adaptif, relevan dengan perkembangan zaman, dan kontekstual terhadap isu global. Dalam kerangka ini, pendidikan jasmani memiliki peluang untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum kampus secara lebih fleksibel dan kontekstual, terutama dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Salah satu implementasi nyata dari keberlanjutan di lingkungan perguruan tinggi adalah konsep kampus hijau (green campus). Shriberg (2002) mendefinisikan kampus hijau sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap praktik dan pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan, baik melalui kebijakan, infrastruktur, hingga kegiatan akademik. Namun, pengembangan kampus hijau di Indonesia selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek fisik dan kebijakan institusional, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan penghijauan, tanpa memperhatikan secara mendalam gaya hidup mahasiswa sebagai subjek utama perubahan.

Padahal, untuk menciptakan budaya kampus yang berkelanjutan, mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif melalui pembelajaran yang membentuk perilaku sadar lingkungan dan kesehatan. Dalam konteks ini, integrasi pendidikan jasmani yang ramah lingkungan dapat menjadi salah satu solusi. Misalnya, kegiatan fisik luar ruang seperti olahraga berbasis alam, senam lingkungan, atau gerakan aktif bersepeda dan berjalan kaki di area kampus hijau tidak hanya menyehatkan, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan WHO (2010) yang menyatakan bahwa gaya hidup aktif dan sehat tidak hanya mengurangi risiko penyakit tidak menular, tetapi juga meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi dalam masyarakat yang sehat dan berkelanjutan.

Integrasi antara pendidikan jasmani dan kurikulum kampus hijau merupakan bentuk pendekatan holistik yang menggabungkan aspek pedagogis, ekologis, dan sosial. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan ilmiah, tetapi juga ditumbuhkan kesadarannya sebagai individu yang aktif secara fisik, peduli terhadap keseimbangan alam, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi model dan strategi pengintegrasian pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau sebagai bagian dari pelaksanaan Merdeka Belajar yang berorientasi pada pembentukan lulusan yang sehat, aktif, dan berwawasan keberlanjutan.

Masalah yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan jasmani yang seharusnya membentuk gaya hidup aktif dan sehat dengan realitas implementasinya di lingkungan kampus, terutama dalam kerangka kampus hijau. Banyak institusi pendidikan tinggi yang telah menerapkan berbagai program menuju kampus hijau, seperti pengurangan emisi karbon, penghijauan lingkungan, dan pengelolaan sampah, namun belum secara optimal mengintegrasikan aspek pendidikan jasmani ke dalam kebijakan dan kurikulum keberlanjutan tersebut. Pendidikan jasmani masih sering dipandang sebagai aktivitas tambahan atau pelengkap, bukan bagian integral dari strategi pendidikan untuk membangun individu yang sehat secara fisik dan sadar lingkungan.

Selain itu, aktivitas fisik mahasiswa cenderung menurun akibat dominasi gaya hidup sedentari yang dipicu oleh beban akademik yang tinggi, penggunaan teknologi secara berlebihan, serta kurangnya sarana dan program yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Beberapa kampus belum menyediakan ruang terbuka hijau atau fasilitas olahraga yang memadai dan mudah

diakses. Di sisi lain, kurikulum yang ada belum secara eksplisit mengaitkan antara aktivitas fisik dengan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, sehingga mahasiswa belum melihat keterkaitan langsung antara kesehatan pribadi dan tanggung jawab ekologis.

Keterbatasan kolaborasi antara dosen pendidikan jasmani dengan pengelola kampus hijau juga menjadi kendala dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang terpadu. Akibatnya, potensi pendidikan jasmani sebagai sarana penguatan gaya hidup aktif dan berkelanjutan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan jasmani berbasis lingkungan, serta kurang berkembangnya pemahaman bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan teratur dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup.

Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau adalah dengan merancang pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan jasmani dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang integratif dan transdisipliner, di mana mata kuliah pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis, perilaku ramah lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan jasmani berbasis alam terbuka, seperti hiking, berkebun, senam lingkungan, atau program jalan sehat dengan tema keberlanjutan, dapat menjadi bagian dari model ini.

Dalam konteks implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), solusi ini sangat relevan karena memberikan ruang kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas, mengeksplorasi isu lintas bidang, dan terlibat langsung dalam aksi nyata. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam proyek berbasis komunitas yang menggabungkan aspek fisik dan ekologis, seperti kampanye berjalan kaki ke kampus, penggunaan sepeda sebagai transportasi ramah lingkungan, atau program olahraga yang disinergikan dengan kegiatan pelestarian lingkungan.

Penelitian terdahulu mendukung solusi ini. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanaka dan Reilly (2016) menunjukkan bahwa integrasi aktivitas fisik dengan kegiatan berbasis alam mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memperbaiki kesehatan fisik dan mental peserta didik. Studi lain oleh McCree, Cutting, dan Sherwin (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran luar ruang yang dikaitkan dengan pendidikan jasmani memberikan dampak positif terhadap perilaku peduli lingkungan dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan kampus. Di Indonesia, penelitian oleh Suherman et al. (2020) menyatakan bahwa kegiatan jasmani yang dikemas dengan pendekatan lingkungan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis mahasiswa sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas fisik non-kompetitif.

Selain pengembangan kurikulum, dukungan kelembagaan juga sangat penting. Kampus perlu menyediakan kebijakan yang mendorong penggunaan ruang terbuka hijau untuk kegiatan pembelajaran jasmani, membangun infrastruktur olahraga yang ramah lingkungan, serta menjalin kolaborasi antara dosen pendidikan jasmani, pengelola kampus hijau, dan unit kegiatan mahasiswa (UKM). Pendekatan lintas sektor ini akan menciptakan ekosistem kampus yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

Dengan demikian, integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau tidak hanya menjadi solusi terhadap gaya hidup sedentari mahasiswa, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menciptakan generasi muda yang aktif secara fisik, sadar lingkungan, dan siap menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari realitas bahwa pendidikan jasmani di perguruan tinggi belum sepenuhnya terintegrasi dengan visi kampus hijau yang berorientasi pada

keberlanjutan. Meskipun banyak kampus telah mengadopsi prinsip ramah lingkungan dalam kebijakan dan infrastruktur, integrasi aspek fisik melalui pendidikan jasmani belum menjadi bagian utama dalam strategi pembangunan berkelanjutan tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan jasmani dapat dirancang dan diimplementasikan agar mendukung gaya hidup aktif sekaligus memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana kurikulum pendidikan jasmani mampu diselaraskan dengan kebijakan kampus hijau dan prinsip Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam potensi integrasi pendidikan jasmani ke dalam kurikulum kampus hijau guna membentuk gaya hidup mahasiswa yang aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi model pembelajaran jasmani yang relevan dalam konteks keberlanjutan, mengevaluasi implementasi yang telah dilakukan di beberapa institusi, serta merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum yang mendukung sinergi antara kesehatan fisik dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami praktik yang ada, tetapi juga untuk menawarkan strategi yang aplikatif dalam dunia pendidikan tinggi.

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan jasmani dan pendidikan lingkungan melalui pendekatan interdisipliner. Penelitian ini membuka ruang kajian baru yang mengaitkan dimensi kesehatan fisik, perilaku ekologis, dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan dan merancang kurikulum yang integratif, serta menjadi pedoman bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran jasmani yang bermuatan nilai-nilai keberlanjutan. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjalani gaya hidup aktif dan berwawasan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan utama diadakannya penelitian ini adalah karena adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan fisik dan keberlanjutan lingkungan. Di tengah meningkatnya gaya hidup sedentari di kalangan mahasiswa dan tantangan global terkait perubahan iklim, pendidikan jasmani dapat menjadi pintu masuk strategis untuk membangun generasi muda yang sehat, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks kurikulum kampus hijau di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan mendorong pergeseran paradigma pendidikan jasmani ke arah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam fenomena integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau yang berkaitan dengan nilai, persepsi, praktik, dan pengalaman para pelaku pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana kebijakan, strategi, serta implementasi pendidikan jasmani dilakukan dalam konteks keberlanjutan di berbagai institusi yang telah menerapkan prinsip kampus hijau.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di perguruan tinggi yang telah menerapkan kebijakan kampus hijau dan memiliki program pendidikan jasmani atau kegiatan fisik terstruktur yang terintegrasi ke dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dosen pendidikan jasmani, pengelola kebijakan kampus hijau, mahasiswa, serta pihak terkait lainnya seperti koordinator program studi dan pengelola fasilitas olahraga. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap isu yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali pemikiran, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai integrasi pendidikan jasmani dan nilai-nilai keberlanjutan dalam kampus. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana aktivitas pendidikan jasmani dijalankan dalam ruang-ruang yang diklaim sebagai bagian dari program kampus hijau, serta sejauh mana lingkungan kampus mendukung gaya hidup aktif dan ramah lingkungan. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen kebijakan kampus, kurikulum, laporan kegiatan, dan media promosi kampus yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan keberlanjutan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan sesuai dengan makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh para partisipan.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif mengenai bagaimana pendidikan jasmani dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kampus hijau guna mendorong terbentuknya gaya hidup aktif dan berkelanjutan di kalangan mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa perguruan tinggi yang menerapkan prinsip kampus hijau, ditemukan bahwa integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari kebijakan strategis institusi secara menyeluruh. Meskipun terdapat beberapa program yang mengarah pada penguatan gaya hidup aktif dan kesadaran lingkungan, pelaksanaannya cenderung belum terstruktur dalam bentuk kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen pendidikan jasmani umumnya memahami pentingnya membangun kesadaran ekologis melalui aktivitas fisik, namun mengalami kendala dalam mengintegrasikan materi keberlanjutan ke dalam mata kuliah karena keterbatasan panduan kurikulum dan kurangnya pelatihan khusus. Beberapa dosen mencoba mengaitkan materi kebugaran jasmani dengan pentingnya menjaga kualitas udara, ruang terbuka hijau, dan kebiasaan hidup sehat, namun pendekatan ini masih bergantung pada inisiatif individu dan belum didukung oleh kebijakan fakultas atau universitas secara eksplisit.

Sementara itu, dari sisi mahasiswa, ditemukan bahwa mereka memiliki minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan fisik luar ruang yang bersifat rekreatif dan berbasis alam, seperti bersepeda, yoga di taman, maupun kegiatan hiking kampus. Namun, belum ada sistem pembelajaran yang mengarahkan kegiatan tersebut ke dalam konteks pembelajaran formal yang bernilai akademik.

Banyak mahasiswa menganggap bahwa kegiatan jasmani masih bersifat opsional dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan upaya kampus dalam membangun budaya hidup berkelanjutan.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa kampus yang telah berstatus kampus hijau memiliki fasilitas pendukung gaya hidup aktif, seperti jalur sepeda, taman terbuka, dan zona bebas kendaraan bermotor. Namun, fasilitas tersebut belum terintegrasi secara optimal dengan program pendidikan jasmani. Artinya, belum ada sinergi antara infrastruktur hijau dan kegiatan pembelajaran jasmani yang dirancang untuk mendorong pemanfaatan ruang hijau sebagai bagian dari proses belajar-mengajar.

Lebih lanjut, Kamaruddin et al. menekankan bahwa pendidikan jasmani harus dirancang tidak sekadar sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan yang mendorong pengembangan peserta didik secara holistik. Hal ini memberikan dasar kuat untuk mengintegrasikan pendidikan jasmani dalam pendekatan kurikulum kampus hijau, karena selain meningkatkan kesehatan fisik, kegiatan jasmani juga dapat membentuk kesadaran terhadap lingkungan melalui aktivitas berbasis alam dan ruang terbuka.

Dengan demikian, pernyataan dari Kamaruddin et al. mendukung urgensi integrasi pendidikan jasmani ke dalam strategi pembelajaran yang lebih luas, termasuk pendidikan untuk keberlanjutan dan gaya hidup aktif yang menjadi sasaran dari konsep kampus hijau.

Dalam pembahasan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dari McCree, Cutting, dan Sherwin (2018) bahwa lingkungan pembelajaran luar ruang dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membentuk kesadaran lingkungan. Namun, agar hal ini terjadi, diperlukan kerangka kurikulum yang secara eksplisit menggabungkan antara kompetensi fisik dan nilai-nilai keberlanjutan. Penelitian ini juga mendukung pendapat Tanaka dan Reilly (2016) bahwa pendekatan pendidikan jasmani yang berbasis ekologi tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan.

Sejalan dengan hasil penelitian Agustina dan Ikhlas (2022), yang menemukan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dalam menulis karya ilmiah karena kurangnya pemahaman konsep, rendahnya literasi akademik, serta minimnya integrasi pembelajaran lintas bidang, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan serupa dalam konteks integrasi pendidikan jasmani dengan nilai-nilai keberlanjutan. Dalam hal ini, kendala utama bukan hanya terletak pada aspek teknis atau metodologis pembelajaran, tetapi juga pada keterbatasan kurikulum yang tidak secara eksplisit mendorong konektivitas antar-disiplin.

Mahasiswa kerap mengalami kesulitan memahami hubungan antara aktivitas fisik dan pendidikan lingkungan, karena belum banyak pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk berpikir secara integratif. Sama halnya dengan kesulitan dalam menulis karya ilmiah yang bersumber dari kurangnya kebiasaan membaca dan menulis secara akademik, kesenjangan dalam pemahaman terhadap makna keberlanjutan dalam pendidikan jasmani juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih eksplisit, kontekstual, dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini menguatkan temuan Agustina dan Ikhlas bahwa perlu adanya inovasi dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran agar mahasiswa dapat lebih mudah memahami serta mengaplikasikan konsep-konsep lintas bidang secara efektif.

Sejalan dengan penelitian Ikhlas & Asyhar (2023) mengenai “Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran MIPA”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL tidak hanya efektif dalam mengembangkan karakter mahasiswa, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan integrasi pendidikan jasmani berwawasan keberlanjutan dalam konteks kampus hijau.

Temuan ini memperkuat argumen penelitian bahwa mengintegrasikan pendidikan jasmani ke dalam kurikulum kampus hijau juga membutuhkan strategi serupa. Persiapan dosen Penjas agar mahir merancang aktivitas jasmani berbasis nilai keberlanjutan, dukungan kebijakan kampus yang menyediakan infrastruktur ramah lingkungan, serta adaptasi kurikulum agar dapat menyertakan elemen fisik dan ekologis, menjadi kunci keberhasilan. Ini selaras dengan rekomendasi Ikhlas & Asyhar terkait perlunya dosen siap mengimplementasikan PjBL dan institusi mendukungnya secara struktural .

Dengan demikian, pendekatan PjBL—yang memadukan proyek berbasis lingkungan dan aktivitas fisik—dapat menjadi model pedagogis efektif untuk mencapai tujuan ganda: membentuk karakter aktif dan sehat, serta menanamkan kesadaran ekologis. Strategi ini membuka jalur praktis untuk mengimplementasikan pendidikan jasmani yang tidak hanya meningkatkan kebugaran mahasiswa, tetapi juga menciptakan lulusan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis, sesuai dengan visi kampus hijau dan Merdeka Belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian Riatmaja et al. (2024), yang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif, budaya organisasi inklusif, dan pengelolaan kelelahan emosional secara kolektif meningkatkan komitmen kerja guru SMA. penelitian ini menunjukkan kesamaan penting dalam konteks integrasi pendidikan jasmani ke dalam kampus hijau. Di kedua studi, faktor kepemimpinan dan budaya organisasi menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan—dalam satu sisi, untuk pembentukan komitmen kerja di kalangan guru; di sisi lain, untuk mendorong integrasi jasmani dan nilai keberlanjutan di lingkungan akademik.

Konfigurasi ini menegaskan bahwa tanpa adanya kepemimpinan yang visioner dan budaya institusi yang mendukung, upaya inovatif seperti integrasi pendidikan jasmani berwawasan lingkungan akan sulit berkembang secara menyeluruh. Penelitian Riatmaja et al. menyoroti bagaimana karakteristik individu (seperti pengalaman dan pendidikan) juga memengaruhi komitmen organisasional. Temuan ini relevan bagi penelitian ini, karena pengembangan kurikulum kampus hijau juga memerlukan peran aktif dari dosen Penjas yang memiliki kompetensi dan kesiapan untuk mengadopsi pendekatan lintas-disiplin.

Dengan demikian, seperti yang diungkapkan Riatmaja et al., keberhasilan inovasi akademik tak lepas dari sinergi antara kepemimpinan yang inspiratif, dukungan budaya organisasi, dan karakteristik individu yang sesuai. Ini memperkuat argumen bahwa integrasi pendidikan jasmani dalam kampus hijau hanya akan berhasil jika didukung oleh kepemimpinan institusional, budaya kampus yang inklusif terhadap keberlanjutan, serta tenaga pengajar yang kompeten dan termotivasi.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian menekankan perlunya reformulasi kurikulum pendidikan jasmani di perguruan tinggi, agar lebih kontekstual dengan tantangan lingkungan global dan mendukung visi kampus hijau. Pendidikan jasmani perlu diposisikan sebagai wahana pembelajaran yang strategis untuk membentuk gaya hidup aktif, sehat, dan berwawasan keberlanjutan. Hal ini hanya dapat terwujud melalui kolaborasi lintas bidang, pembaruan kurikulum, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada integrasi antara pendidikan jasmani dan pendidikan lingkungan.

Jika dimaksimalkan, integrasi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam membentuk agen perubahan yang sehat jasmani dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum kampus hijau memiliki potensi strategis dalam membentuk gaya hidup mahasiswa yang aktif secara fisik dan sadar lingkungan. Meskipun berbagai perguruan tinggi telah mengadopsi prinsip keberlanjutan melalui infrastruktur dan kebijakan ramah lingkungan, pendidikan jasmani belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bagian integral dari strategi tersebut. Pendidikan jasmani masih diposisikan sebagai kegiatan terpisah, yang berfokus pada kebugaran jasmani semata, tanpa keterkaitan yang jelas dengan nilai-nilai keberlanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada antusiasme dari mahasiswa dan tenaga pengajar terhadap aktivitas fisik berbasis alam dan lingkungan terbuka, namun belum didukung oleh sistem kurikulum yang menggabungkan antara dimensi kesehatan dan kesadaran ekologis. Dosen pendidikan jasmani juga menghadapi keterbatasan dalam hal dukungan kebijakan dan pengembangan kurikulum yang memungkinkan mereka mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan perumusan kurikulum yang bersifat integratif dan kolaboratif, di mana pendidikan jasmani dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kesadaran ekologis. Pendidikan jasmani seharusnya tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan perilaku hidup sehat yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan kampus hijau yang menginginkan terciptanya lingkungan akademik yang mendukung kesehatan individu sekaligus pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan jasmani dalam kampus hijau bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak, mengingat tantangan gaya hidup sedentari dan krisis lingkungan yang dihadapi generasi muda saat ini. Kampus sebagai pusat pengembangan ilmu dan karakter memiliki peran penting dalam mengarahkan mahasiswa menuju gaya hidup yang aktif, sehat, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi.

UCAPAN TERIMKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel berjudul *"Integrasi Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Kampus Hijau: Mendorong Gaya Hidup Aktif dan Berkelanjutan."*

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada institusi masing-masing yang telah memberikan ruang, dukungan, dan fasilitas akademik selama proses penelitian dan penulisan berlangsung: Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Manado, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, dan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Tanpa dukungan kelembagaan ini, kolaborasi lintas kampus yang melibatkan berbagai latar belakang keilmuan dan pengalaman praktis tidak akan terlaksana dengan baik.

Kami juga menghargai kontribusi para narasumber, responden, serta pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga dalam mendukung kelengkapan data penelitian ini. Partisipasi dan keterlibatan aktif dari berbagai elemen sivitas akademika menjadi bagian penting dalam memperkaya perspektif kajian, khususnya terkait integrasi pendidikan jasmani dalam konteks keberlanjutan kampus.

Akhir kata, kami berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan pendidikan jasmani, khususnya dalam mendukung transformasi kampus menuju arah yang lebih sehat, aktif, dan berkelanjutan. Semoga karya ini bermanfaat bagi dunia

akademik dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan di tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Al Ikhlas. (2022). *Analisis kesulitan mahasiswa menulis karya ilmiah di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5(4), 6–11. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i4.11565

Bailey, R. (2006). *Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes*. Journal of School Health, 76(8), 397–401. https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x

Dewantara, K. H. (1935). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Ikhlas, A., & Asyhar, R. (2023). Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 3228-3237.

Kamaruddin, I., Hasanuddin, I., Maulana, A., Ansar, C. S., Imawati, V., Rozi, F., ... & Haris, A. (2022). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Get Press.

Kamaruddin, I., Sujarot, S., Septiani, V., Handayani, E. S., Muhammadong, M., & Kesek, M. N. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 16460-16465.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan implementasi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.

McCree, M., Cutting, R., & Sherwin, D. (2018). *The essential role of outdoor learning in education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315511634.

Riatmaja, D. S., Andriani, N. ., Purwadisastra, D. ., Rukhmana, T. ., Ikhlas, A. ., & Wonmally, W. . (2024). Hubungan Kepemimpinan Transformasi, Kelelahan Emosional, Karakteristik Individu, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasional pada Guru SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 1000 –. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.820.

Shriberg, M. (2002). Institutional assessment tools for sustainability in higher education: Strengths, weaknesses, and implications for practice and theory. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 3(3), 254–270. https://doi.org/10.1108/14676370210434714.

Suherman, A., Nugraha, S., & Komarudin, K. (2020). Integrasi pendidikan jasmani dengan pendidikan lingkungan melalui pendekatan berbasis aktivitas luar ruang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 16*(1), 25–35. https://doi.org/10.21831/jpji.v16i1.30345

Tanaka, H., & Reilly, J. J. (2016). Physical activity and environmental awareness in adolescents: A review of the links. *Health Education Research, 31*(3), 392–400. https://doi.org/10.1093/her/cyw020.

World Health Organization. (2010). *Global recommendations on physical activity for health*. Geneva: WHO Press. https://www.who.int/publications/i/item/9789241599979